

Implementasi Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Berpikir Kritis (Tinjauan Literatur)

Fadlil Amim¹, Idawati.²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Lombok Timur, Indonesia

fadlilamimi1@gmail.com¹, calyahayba@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received :

Accepted :

Available online

Keywords: *Problem-Based Learning; Islamic Religious Education; critical thinking*

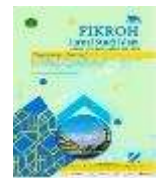
Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstract

Problem-Based Learning (PBL) is an instructional model that situates contextual problems as the starting point of the learning process, encouraging students to actively seek information, engage in discussions, analyze problems, and formulate solutions. In Islamic Religious Education (PAI), these characteristics are highly relevant because religious learning is not merely oriented toward knowledge acquisition, but also toward the ability to connect Islamic values with real-life issues. This article aims to analyze the implementation of PBL in PAI learning, specifically its contribution to the development of critical thinking skills. The study employs a narrative literature review method by examining relevant scientific articles and academic sources regarding PBL, PAI, and critical thinking. The literature search was conducted through Google Scholar, Garuda, DOAJ, and verifiable scientific journal websites. Literature was selected based on its relevance to the research focus, clarity of bibliographic identity, and the correlation between PBL and PAI. The findings indicate that PBL has the potential to enhance learning engagement, problem-analysis skills, problem-solving abilities, critical thinking, conceptual understanding, and PAI learning outcomes. Consequently, the

effectiveness of PBL in PAI heavily relies on the quality of the problems presented, the teacher's role as a facilitator, the reflection process, and the alignment of the problems with Islamic values

Abstrak: Problem-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal proses belajar dan mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, menganalisis masalah, serta merumuskan solusi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karakteristik tersebut relevan karena pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan persoalan kehidupan nyata. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi PBL dalam pembelajaran PAI, khususnya kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penelitian menggunakan metode tinjauan literatur naratif dengan menelaah artikel ilmiah dan sumber akademik yang relevan mengenai PBL, PAI, berpikir kritis. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan laman jurnal ilmiah yang dapat diverifikasi. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, kejelasan identitas bibliografis, serta keterkaitan antara PBL dan pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa PBL berpotensi meningkatkan keterlibatan belajar, kemampuan menganalisis masalah, pemecahan masalah, berpikir kritis, pemahaman konsep, dan hasil belajar PAI. Oleh karena itu, efektivitas PBL dalam PAI sangat bergantung pada kualitas masalah, peran guru sebagai fasilitator, proses refleksi, dan keterkaitan masalah dengan nilai-nilai Islam.



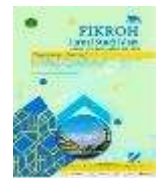
A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan sikap, keterampilan, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran PAI idealnya mampu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan persoalan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Harianti & Zakaria, 2026) Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui kemampuan menghafal konsep, ayat, hadis, atau ketentuan hukum Islam, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik memahami, menganalisis, mengambil keputusan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

Salah satu tantangan pembelajaran PAI adalah kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian materi. Pola pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat menyebabkan peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menguji argumentasi, menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata, dan memecahkan persoalan secara mandiri. Kondisi tersebut menjadi semakin penting diperhatikan karena pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan.

Problem-Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut. PBL menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi harus mengidentifikasi apa yang diketahui, menentukan informasi yang diperlukan, mencari sumber yang relevan, mendiskusikan alternatif penyelesaian, dan mengevaluasi solusi yang dihasilkan. Hmelo-Silver (2004) menjelaskan bahwa dalam PBL peserta didik belajar melalui proses pemecahan masalah yang difasilitasi guru, bekerja secara kolaboratif, melakukan pembelajaran mandiri, kemudian menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah. Savery (2006) juga menempatkan PBL sebagai pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan mendorong integrasi antara teori dan praktik melalui penyelesaian masalah. Oleh karena itu, masalah dalam PBL tidak sekadar digunakan sebagai latihan setelah materi diberikan, tetapi menjadi konteks yang mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan.

Kajian mengenai efektivitas PBL secara umum menunjukkan adanya manfaat terhadap berbagai aspek pembelajaran. Walker dan Leary (2009), misalnya, melalui meta-analisis terhadap 82 studi dan 201 hasil penelitian menemukan kecenderungan hasil yang mendukung PBL, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh jenis masalah, implementasi, disiplin ilmu, dan bentuk asesmen. Sementara itu, Yew dan Goh (2016) menunjukkan bahwa penelitian mengenai PBL secara umum memberikan dukungan terhadap retensi pengetahuan jangka panjang dan penerapan pengetahuan, walaupun



efektivitas setiap tahap PBL dapat dipengaruhi oleh cara implementasinya.

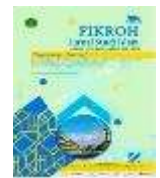
Dalam konteks PAI, PBL memiliki peluang yang lebih luas karena materi PAI berkaitan erat dengan persoalan kehidupan, seperti kejujuran, pergaulan, tanggung jawab, toleransi, muamalah, lingkungan, penggunaan teknologi, etika bermedia sosial, dan berbagai persoalan moral lainnya. Penelitian Fazrin et al. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa PBL dapat digunakan sebagai strategi penguatan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI dengan mendorong peserta didik menghubungkan persoalan kehidupan dengan nilai-nilai agama. Penelitian lain juga memperlihatkan kecenderungan positif. Juraidin et al. (2025) menemukan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran PAI di MIN 2 Bima memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, dan mengambil keputusan. Penelitian kuasi-eksperimental Fawait et al. (2026) juga secara khusus menguji pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah kejuruan, sehingga memberikan dukungan empiris yang lebih kuat terhadap hubungan antara PBL dan berpikir kritis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur naratif (*narrative literature review*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis temuan penelitian terdahulu mengenai implementasi Problem-Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan berpikir kritis.

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa sumber informasi ilmiah, yaitu Google Scholar, Garuda, DOAJ, serta laman resmi jurnal ilmiah dan repositori perguruan tinggi. Kata kunci yang digunakan dalam proses penelusuran meliputi Problem-Based Learning, *problem-based learning in Islamic religious education*, Pendidikan Agama Islam, berpikir kritis, *critical thinking*.

Literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, sumber membahas PBL atau implementasinya dalam pendidikan. Kedua, sumber memiliki keterkaitan dengan pembelajaran PAI atau pendidikan Islam, khususnya untuk sumber penelitian empiris. Ketiga, sumber memiliki identitas bibliografis yang dapat diverifikasi melalui laman jurnal, DOI, atau repositori akademik. Keempat, sumber memberikan informasi mengenai hasil pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, keterlibatan peserta didik, atau karakter yang relevan dengan fokus penelitian. Kelima, artikel penelitian empiris yang digunakan sebagai bukti utama diprioritaskan pada publikasi dalam rentang 2015–2026, sedangkan sumber klasik digunakan sebagai landasan teori PBL. Literatur yang tidak secara langsung berkaitan dengan PBL, PAI, berpikir kritis, tidak dijadikan sumber utama. Buku yang hanya membahas asesmen HOTS dan penelitian *cooperative learning* yang tidak membahas PBL juga tidak digunakan sebagai bukti langsung mengenai efektivitas PBL dalam PAI.

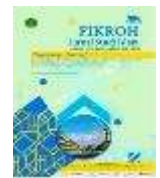


Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Setiap sumber diidentifikasi berdasarkan fokus penelitian, konteks atau jenjang pendidikan, metode yang digunakan, dan temuan utama. Selanjutnya, hasil penelitian dikelompokkan ke dalam empat tema, yaitu: (1) implementasi PBL dalam pembelajaran PAI; (2) PBL dan kemampuan berpikir kritis; (3) PBL dan hasil belajar serta keterlibatan peserta didik. Pendekatan tersebut digunakan agar kesimpulan tidak hanya didasarkan pada jumlah penelitian yang menyatakan PBL efektif, tetapi juga mempertimbangkan perbedaan konteks, desain penelitian, serta indikator hasil belajar yang digunakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Matriks Literatur yang Dikaji

No.	Penulis / Tahun	Konteks	Fokus	Temuan Utama
1	Suraiya (2022)	PAI	Implementasi PBL	PBL relevan untuk pembelajaran PAI yang berpusat pada peserta didik.
2	Fitrisia & Nurmadiyah (2024)	PAI SMA	Efektivitas PBL	PBL mendukung keterlibatan aktif dan efektivitas pembelajaran.
3	Ratih & Ariba (2023)	PAI SD	Implementasi PBL	PBL secara signifikan meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas dasar.
4	Puspayadi & Faujiyah (2024)	PAI SMA	PBL & Masalah Ekologis	Membahas isu aktual (lingkungan) mendorong pemecahan masalah dan berpikir kritis.
5	Fazrin et al. (2025)	PAI	Berpikir kritis	PBL secara langsung memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik.
6	Juraidin et al. (2025)	PAI MI	Berpikir kritis	PBL mendukung analisis, evaluasi bukti empiris, dan pengambilan keputusan.
7	Panggabea (2025)	PAI	Berpikir kritis	PBL menunjukkan efektivitas lebih baik dibanding metode pembelajaran konvensional.
8	Dzaky & Lubis (2025)	PAI MA	PBL dan materi hadis	Sintaks PBL sukses dikembangkan untuk memecahkan studi kasus berbasis dalil hadis.
9	Erwina et al. (2025)	PAI SD	Evaluasi PBL	PBL berkorelasi positif dengan peningkatan indikator berpikir kritis.
10	Fawait et al. (2026)	PAI SMK	Berpikir kritis	Desain kuasi-eksperimental membuktikan pengaruh signifikan PBL terhadap berpikir kritis.
11	Hmelo-Silver (2004)	Lintas bidang	Teori PBL	PBL mengembangkan pengetahuan melalui pemecahan masalah kolaboratif.



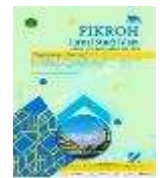
No.	Penulis / Tahun	Konteks	Fokus	Temuan Utama
12	Savery (2006)	Lintas bidang	Konsep PBL	PBL merupakan pendekatan andal yang sepenuhnya berpusat pada peserta didik.
13	Walker & Leary (2009)	Lintas bidang	Meta-analisis	Hasil umum secara global mendukung PBL, dipengaruhi oleh jenis dan desain masalah.
14	Schmidt et al. (2011)	Lintas bidang	Proses PBL	Aktivasi pengetahuan awal dan konstruksi pemahaman menjadi pilar keberhasilan PBL.
15	Yew & Goh (2016)	Lintas bidang	Review PBL	PBL mendukung retensi jangka panjang dan penerapan pengetahuan di konteks baru.
16	Hung (2013)	Lintas bidang	Transfer belajar	Desain PBL membantu peserta didik menerapkan pengetahuan (transfer) secara praktis.

Berdasarkan hasil penelusuran, kajian ini menganalisis 16 literatur yang memenuhi kriteria inklusi. Rincian literatur yang dikaji disajikan pada Tabel 1. Hasil penelusuran dan verifikasi literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai PBL dalam pembelajaran PAI berkembang pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Fokus penelitian juga beragam, mulai dari kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, pemahaman konsep, hasil belajar, motivasi hingga keterlibatan peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literatur PBL dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama merupakan penelitian yang secara langsung menguji atau mendeskripsikan PBL dalam pembelajaran PAI. Kelompok kedua merupakan penelitian teoritis dan meta-analisis PBL secara umum. Kedua kelompok tersebut diperlukan karena penelitian PAI memberikan konteks empiris, sedangkan literatur PBL umum memberikan dasar teoritis mengenai mekanisme pembelajaran berbasis masalah.

Implementasi Problem-Based Learning dalam Pembelajaran PAI

PBL pada dasarnya mengubah posisi masalah dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional, masalah sering diberikan setelah materi dijelaskan. Sebaliknya, dalam PBL masalah digunakan sebagai pemicu peserta didik untuk mencari dan membangun pengetahuan. Hmelo-Silver (2004) menjelaskan bahwa peserta didik dalam PBL bekerja pada masalah kompleks yang tidak selalu memiliki satu jawaban benar. Peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk menentukan apa yang perlu dipelajari, mencari informasi yang diperlukan, menerapkan pengetahuan, dan melakukan refleksi terhadap proses penyelesaian masalah.

Konsep tersebut sangat relevan dengan pembelajaran PAI. Misalnya, guru dapat



memberikan permasalahan mengenai penyebaran berita bohong di media sosial, pergaulan remaja, etika penggunaan teknologi, perilaku konsumtif, konflik antarteman, toleransi, kejujuran dalam transaksi, atau permasalahan lingkungan. Peserta didik kemudian diminta menganalisis permasalahan tersebut berdasarkan prinsip dan sumber ajaran Islam. Dengan demikian, PAI tidak berhenti pada pertanyaan “apa hukumnya?”, tetapi dapat berkembang menjadi pertanyaan “mengapa perilaku tersebut bermasalah?”, “apa dampaknya?”, “dalil apa yang relevan?”, dan “solusi mana yang paling sesuai dengan prinsip Islam?”.

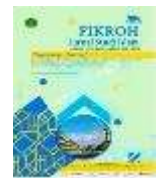
Penelitian Fazrin et al. (2025) menunjukkan bahwa PBL dapat digunakan sebagai strategi untuk memperkuat berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Penelitian tersebut menempatkan masalah kehidupan nyata sebagai konteks untuk mendorong peserta didik berdiskusi dan menghubungkan nilai agama dengan persoalan yang mereka hadapi. Temuan serupa terlihat pada penelitian Saputra (2021) yang menunjukkan relevansi implementasi PBL dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Pada jenjang dasar, guru tetap memiliki peran penting dalam menyederhanakan masalah agar sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Dengan demikian, guru beralih peran dari sumber utama informasi menjadi fasilitator yang merancang masalah dan mengarahkan diskusi.

Problem-Based Learning dan Pengembangan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu hasil belajar yang paling konsisten muncul dalam literatur PBL. Hal tersebut dapat dijelaskan dari karakteristik PBL yang menuntut peserta didik menghadapi persoalan terbuka, mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, membandingkan sumber, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi alternatif, dan mengambil keputusan.

Secara teoritis, Hmelo-Silver (2004) menjelaskan bahwa PBL memungkinkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan deklaratif, tetapi juga mengembangkan strategi berpikir melalui pengalaman pemecahan masalah. Schmidt et al. (2011) menambahkan bahwa proses PBL melibatkan aktivasi pengetahuan awal, elaborasi, pembentukan model mental, dan konstruksi pemahaman yang berkaitan dengan masalah. Dalam pembelajaran PAI, mekanisme tersebut menjadi penting karena banyak persoalan agama membutuhkan kemampuan memahami konteks, membedakan informasi, dan melakukan pertimbangan sebelum mengambil keputusan.

Fazrin et al. (2025) menemukan bahwa PBL dapat memperkuat berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI. Juraidin et al. (2025) juga melaporkan bahwa penerapan PBL dalam PAI di MIN 2 Bima berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, dan mengambil keputusan. Bukti yang lebih kuat dari sisi desain penelitian ditunjukkan oleh Fawait et al. (2026) melalui riset kuasi-eksperimental di SMK, yang menemukan pengaruh signifikan PBL terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dibandingkan kelas kontrol. Temuan tersebut



memperkuat argumentasi bahwa PBL bukan sekadar membuat peserta didik lebih aktif, tetapi dapat memberikan kondisi belajar yang mendukung perkembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi. Walker dan Leary (2009) melalui meta-analisisnya menegaskan kecenderungan positif ini, dengan catatan bahwa variasi jenis masalah, implementasi, dan asesmen perlu diperhatikan secara saksama.

PBL, Keterlibatan, Pemecahan Masalah, dan Hasil Belajar

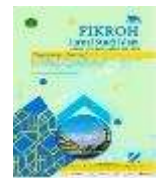
Selain berpikir kritis, PBL juga berhubungan erat dengan keterlibatan peserta didik dan kemampuan pemecahan masalah. Masalah autentik membuat proses pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga dapat memberikan alasan yang lebih jelas bagi peserta didik untuk mempelajari suatu materi. Yew dan Goh (2016) menunjukkan bahwa PBL memiliki keunggulan dalam retensi pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam jangka panjang. Hung (2013) juga menjelaskan bahwa desain masalah dalam PBL memfasilitasi transfer belajar menuju konteks kehidupan yang baru.

Dalam pembelajaran PAI, transfer pengetahuan sangat penting. Peserta didik tidak cukup mengetahui konsep kejujuran, tetapi perlu mampu menggunakan prinsip tersebut ketika menghadapi masalah nyata. Penelitian Puspayadi dan Faujiyah (2024) menunjukkan bahwa PBL dalam PAI dapat mendorong kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan kecerdasan merespons lingkungan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masalah kontekstual menjadi jembatan utama antara pengetahuan kognitif keagamaan dan persoalan kehidupan nyata.

Peran Guru dalam Implementasi PBL pada Pembelajaran PAI

Keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru sebagai fasilitator. Guru bertugas memilih masalah autentik, menyediakan sumber yang terpercaya, dan memberikan pertanyaan pemantik agar diskusi bermakna. Savery (2006) menekankan bahwa meski PBL berpusat pada siswa, fasilitasi guru mutlak diperlukan agar penyelidikan tidak keluar jalur. Dalam PAI, tugas ini penting karena siswa sering terpapar informasi agama yang dangkal di internet, sehingga guru perlu membimbing mereka mengonfirmasi sumber dengan Al-Qur'an dan hadis.

Meskipun memiliki banyak potensi, PBL memiliki beberapa tantangan operasional. Pertama, pembelajaran berbasis masalah membutuhkan alokasi waktu yang jauh lebih banyak dibandingkan metode ceramah. Kedua, dinamika kelompok bisa membuat sebagian peserta didik mendominasi sementara yang lain pasif. Ketiga, tidak semua materi PAI (terutama yang sangat konseptual atau dogmatis) mudah direkayasa menjadi masalah autentik. Keempat, kemampuan memfasilitasi guru harus dilatih agar tidak terlalu banyak intervensi atau justru terlalu lepas tangan. Kelima, evaluasi hasil PBL menuntut asesmen multidimensional, karena perubahan cara pandang kritis dan afektif (karakter) tidak bisa diukur sekadar dari soal pilihan ganda.



Tantangan Implementasi PBL dalam Pembelajaran PAI

Meskipun memiliki banyak potensi, PBL bukan tanpa keterbatasan. Pertama, pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan pembelajaran ceramah. Peserta didik membutuhkan waktu untuk memahami masalah, mencari informasi, berdiskusi, menyusun solusi, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi. Kedua, kemampuan peserta didik yang berbeda dapat menyebabkan sebagian peserta didik lebih dominan dalam kelompok, sedangkan peserta didik lain cenderung pasif. Oleh karena itu, pembagian peran dan asesmen individual perlu diperhatikan. Ketiga, tidak semua materi PAI mudah dikembangkan menjadi masalah autentik. Materi yang bersifat konseptual tetap membutuhkan penjelasan guru sebagai dasar pengetahuan sebelum peserta didik menyelesaikan masalah. Keempat, PBL membutuhkan kemampuan guru dalam mengelola diskusi. Jika guru terlalu banyak memberikan jawaban, karakteristik PBL menjadi berkurang. Sebaliknya, jika guru terlalu sedikit memberikan arahan, peserta didik dapat mengalami kebingungan. Karena itu, implementasi PBL dalam PAI sebaiknya menggunakan asesmen yang autentik dan multidimensional.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, Problem-Based Learning merupakan model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam karena memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar melalui masalah nyata, berdiskusi, mencari informasi, menganalisis berbagai alternatif, memecahkan masalah, dan melakukan refleksi. Proses identifikasi masalah, pencarian informasi, analisis bukti, evaluasi alternatif, dan pengambilan keputusan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik berpikir kritis. Temuan penelitian pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk penelitian dengan desain kuasi-eksperimental, memperkuat hubungan antara PBL dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI.

PBL juga berpotensi meningkatkan keterlibatan, pemecahan masalah, pemahaman konsep, transfer pengetahuan, dan hasil belajar. Keberhasilannya dipengaruhi oleh kualitas masalah, kesiapan peserta didik, kemampuan guru sebagai fasilitator, ketersediaan sumber belajar, waktu pembelajaran, dan bentuk asesmen. Sebagai saran konstruktif ke depannya, PBL harus dipandang bukan sekadar sebagai alternatif metode pembelajaran PAI yang sporadis, melainkan sebagai pendekatan terstruktur yang dapat menjembatani aspek kognitif dan afektif. Hal ini bisa tercapai secara maksimal apabila para pendidik merancang dengan menggunakan rumusan masalah yang lebih kontekstual, menekankan nilai keislaman yang jelas, membiasakan proses refleksi yang memadai pada peserta didik, serta menerapkan sistem asesmen yang autentik.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

- Dzaky, A. F., & Lubis, S. (2025). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MODEL PENGEMBANGAN ADDIE PADA MATERI HADIS DI MAN 2 MODEL MEDAN. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 189–201. <https://doi.org/10.32478/m8cgvv07>
- Erwina, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2025). EVALUASI MODEL PBL DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PELAJARAN PAI SDN 04 BATU PUTIH. *Yasin*, 5(4), 3171–3183. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.5952>
- Fawait, A., Ayuni, K., & Wuyi, D. K. S. (2026). THE EFFECT OF PROBLEM-BASED LEARNING ON CRITICAL THINKING SKILLS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION: A QUASI-EXPERIMENTAL STUDY IN AN INDONESIAN VOCATIONAL HIGH SCHOOL. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1). <https://doi.org/10.19109/ejpp.v13i1.34114>
- Fazrin, I. S., Azizah, A. R., Aliyyah, J., Aini, I. N., & Suherman, U. (2025). PROBLEM-BASED LEARNING SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i1.604>
- Fitrisia, R., & Nurmadiyah, N. (2024). EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMAN 10 BATANGHARI. *Islamika*, 6(4), 1946–1958. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5404>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). PROBLEM-BASED LEARNING: WHAT AND HOW DO STUDENTS LEARN? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Hung, W. (2013). PROBLEM-BASED LEARNING: A LEARNING ENVIRONMENT FOR ENHANCING LEARNING TRANSFER. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2013(137), 27–38. <https://doi.org/10.1002/ace.20042>
- Harianti, R., & Zakaria, M. (2026). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS CINTA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MA MU'ALLIMAT NWDI PANCOR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 370–381. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.66920>
- Juraidin, J., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MIN 2 BIMA. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6(1).
- Panggabean, T. S. (2025). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(1), 172–178. <https://doi.org/10.65311/jkp.v2i1.1447>
- Puspayadi, M., & Faujiyah, N. (2024). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3 SIDOARJO. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 274–291.



<https://doi.org/10.24269/dpp.v12i2.9679>

- Ratih, S., & Ariba, S. R. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 3(2), 28–46
- Saputra, H. (2021). PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3), 1–9.
- Savery, J. R. (2006). OVERVIEW OF PROBLEM-BASED LEARNING: DEFINITIONS AND DISTINCTIONS. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2011). THE PROCESS OF PROBLEM-BASED LEARNING: WHAT WORKS AND WHY. *Medical Education*, 45(8), 792–806. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2011.04035.x>
- Suraiya. (2022). PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Mudarrisuna*, 12(4).
- Walker, A., & Leary, H. (2009). A PROBLEM-BASED LEARNING META-ANALYSIS: DIFFERENCES ACROSS PROBLEM TYPES, IMPLEMENTATION TYPES, DISCIPLINES, AND ASSESSMENT LEVELS. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 3(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1061>
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). PROBLEM-BASED LEARNING: AN OVERVIEW OF ITS PROCESS AND IMPACT ON LEARNING. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>